

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*).⁸ Perkembangan juga dapat diartikan sebagai bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.⁹

Perkembangan anak berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya sel bapak ibu (konsepsi) sampai mati individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan.¹⁰ Pada masa usia 2-5 tahun, anak masih terikat dengan orang tua, namun sudah

mulai belajar kemandirian, kemampuan kontrol diri dan keinginan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Perkembangan anak merupakan hasil dari faktor bawaan dan lingkungan. Setiap individu adalah makhluk yang unik dan setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang khas. Faktor bawaan mencakup ciri-ciri fisik, kecerdasan, bakat, temperamen (yang akan menentukan bagaimana seseorang bertindak, bereaksi, bersikap dari situasi satu ke situasi lain yang sifatnya relatif menetap).¹¹

b. Faktor-faktor Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhannya.¹²

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berperan untuk melakukan perubahan, dalam artian memaksimalkan potensi yang dimiliki anak, dan hal-hal yang kurang berkembang. Juga untuk meminimalkan hal-hal yang negatif pada diri anak (temperamen, gangguan perkembangan yang diidap oleh anak)

Peran lingkungan berwujud pengoptimalan dimensi perkembangan mencakup faktor biologis (fisik, motorik), kognitif (bahasa, berpikir, daya

nalar, daya ingat, dll), psikososial (kemandirian, sikap, berperilaku, kesadaran akan diri, harga diri, percaya diri, dll). Sebagai contoh, anak akan belajar bagaimana mencintai orang lain kalau mereka dicintai oleh orang tuanya.¹²

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia 2-5Tahun

1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti

Anak secara terus menerus akan berkembang atau berubah sesuai tingkatan usianya yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya.

2) Aspek perkembangan saling mempengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi.

3) Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan anak merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

4) Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).

5) Setiap fase perkembangan memiliki ciri yang berbeda

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

- a) Sampai usia 2 tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara.
- b) Pada usia 2-5 tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

6) Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan

Prinsip ini mengemukakan bahwa dalam jalan hidup yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami fase-fase perkembangan bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.¹³

d. Aspek Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

Anak pada usia 2-5 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini perkembangan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.¹³ Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan dengan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber data manusia kelak kemudian hari.^{13,14}

Melalui KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan) sebagai penilaian perkembangan anak terdapat 4 parameter yang dipakai, yaitu:

1) Aspek Sosialisasi dan Kemandirian

Merupakan kemampuan mandiri serta bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, seorang anak dituntut untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan cara berhubungan, bergaul dengan lingkungan. Keberhasilan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang sehat. Sebaliknya ketidakmampuan menyesuaikan diri menyebabkan orang mengalami kehidupan terasing, rendah diri, pesimis, apatis, cemas, takut, sehingga terjadi krisis kepribadian.

2) Aspek Gerak Motorik Halus

Merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat, serta tidak memerlukan banyak tenaga.¹⁵

Kemajuan perkembangan motorik halus, khususnya ekstremitas atas, berlangsung kearah proksimodistal, dimulai dari bahu menuju kearah distal sampai jari. Kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, dan koordinasi *neuromuskuler* yang baik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek non verbal. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama. Suatu keterampilan menulis huruf “a” merupakan serangkaian beratus-ratus koordinasi saraf otot. Pergerakan terampil adalah proses yang sangat kompleks.¹⁶

Variasi perkembangan motorik halus mencerminkan kemamuan dan kesempatan individu untuk belajar. Anak yang jarang menggunakan krayon, akan mengalami keterlambatan pada perkembangan memegang pensil. Pada bayi baru lahir, *grasp palmar reflex* terjadi untuk mengepal ketika suatu objek menyentuh telapak tangan. Perkembangan motorik halus pertama yang dengan mudah dapat dikenali dan merupakan perkembangan sangat penting adalah kemampuan mengepalkan tangan.

3) Aspek Gerak Motorik Kasar

Merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur (posisi tubuh). Pada awal abad ke-20, Gesell, seorang peneliti dalam bidang perkembangan anak mengemukakan bahwa keahlian spesifik atau *milestone* dapat digunakan

untuk menandai kemajuan perkembangan anak. Umur ketika *milestone* perkembangan itu terjadi, bisa juga digunakan untuk membantu diagnosis perkembangan anak, dengan menentukan apakah anak mengalami keterlambatan keterampilan motorik sesuai umurnya.¹⁶

Milestone perkembangan tersebut dapat terjadi pada umur yang berbeda-beda. *Milestone* tersebut mencerminkan rata-rata umur anak dapat menyelesaikan keterampilan tersebut. Beberapa penelitian mengenai *milestone* perkembangan telah dilakukan dalam sampel populasi yang besar. WHO juga telah melakukan penelitian melalui *Multicentre Growth Reference study Group* pada tahun 2005, dengan mengambil sampel dari Brazil, Ghana, India, Norwegia, Oman, dan Amerika Serikat. Dalam diskusinya, dinyatakan bahwa umur *milestone* didasarkan pada umur rata-rata.¹⁶

4) Aspek Bicara dan Bahasa

Merupakan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara serta mengikuti perintah dan berbicara spontan. Saat berkomunikasi akan mengaktifkan semua indera, meskipun terfokus pada bicara dan bahasa. Seseorang berbicara ketika mampu mengontrol otot-otot mulut dan wajahnya. Perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Saat lahir bayi butuh berkomunikasi dengan orang lain bahkan sebelum mampu berekspresi secara non verbal, selanjutnya berkembang saat anak mulai mengekspresikan kebutuhan dan

perasaannya, berinteraksi dengan sesama dan menetapkan identitas kepribadiannya.

e. Karakteristik Fase Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

Anak usia 2-5 tahun merupakan fase perkembangan ketika mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam buang air, dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya.¹⁶

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan berikutnya. Proporsi tubuh dapat berubah secara dramatis, seperti pada usia dua tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm.

2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu tahap dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasi di sini adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik.

3) Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, hobi, dan ingin tahu.

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia 2-5 tahun dapat diketahui ketika sudah dapat menggunakan kalimat majemuk berserta anak kalimatnya dan tingkatan berpikir anak sudah lebih maju.

5) Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini yaitu (a) anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (b) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (c) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (d) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebayanya.

6) Perkembangan Bermain

Secara psikologis, bermain memiliki nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, di antaranya (a) anak memperoleh perasaan senang, puas, dan bangga, (b) anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau bekerja sama), (c) anak dapat mengembangkan daya fantasi tau kreativitas, dan (d) anak dapat mengenal aturan atau norma yang berlaku.

7) Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab.

8) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik, boleh diterima, disetujui atau buruk, tidak boleh, ditolak, tidak disetujui.

9) Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri: (a) sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima), (b) pandangan ketuhanannya bersifat dipersonifikasikan, (c) penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam, dan (d) hal ketuhanan dipahami secara khayalan pribadinya.

f. Alat Ukur Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun

1) Denver II

Merupakan suatu metode *skrining* terhadap kelainan perkembangan anak. Tes ini bukan tes diagnostik atau tes IQ sehingga tidak dapat meramalkan kemampuan intelektual dan adaptif atau perkembangan anak dimasa yang akan datang. Tujuan dari tes Denver II adalah untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya saat di tes. Tes Denver II juga digunakan untuk melakukan monitor perkembangan bayi atau anak dengan resiko tinggi terjadinya penyimpangan atau kelainan perkembangan secara berkala.

Aspek perkembangan yang dinilai pada tes Denver II yaitu aspek personal sosial, gerakan motorik halus, bahasa, dan gerakan motorik kasar. Tes Denver II dilakukan secara periodik pada semua anak yang berusia 2-5 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.

Hasil atau kesimpulan Denver II terdiri atas tiga interpretasi, yaitu:

(a) Normal

(1) Bila tidak ada *delays* (D) dan atau paling banyak satu *Caution* (C).

(2) Lakukan ulangan tes pada kunjungan berikutnya.

(b) *Suspect*/ diduga/ dicurigai ada keterlambatan

(1) Bila ada dua atau lebih C dan satu atau lebih D.

(2) Lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat, seperti rasa takut, keadaan sakit, dan kelelahan.

(c) Tidak dapat diuji/ *Untestable*

(1) Bila ada skor menolak pada satu atau lebih komponen disebelah kiri garis umur atau menolak lebih dari satu komponen yang ditembus garis umur pada daerah 75-90 persen.

(2) Lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu.

2) KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan)

Tujuan dari penggunaan KPSP sebagai instrumen skrining adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak sesuai dengan umurnya. instrumen ini juga digunakan sebagai alat untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan anak agar segera dapat dilakukan intervensi.

Aspek yang dinilai pada KPSP yaitu aspek gerak kasar, aspek gerak halus, aspek sosialisasi dan kemandirian, serta aspek bicara dan bahasa. Sasaran KPSP adalah anak umur 0-72 bulan. Kesimpulan atau interpretasi hasil dari KPSP yaitu :

(a) Hitunglah berapa jumlah jawaban ya.

(1) Jawaban “ya” bila orang tua atau pengasuh anak menjawab anak bisa, pernah, sering atau kadang-kadang melakukannya.

(2) Jawaban “tidak” bila orang tua atau pengasuh anak menjawab anak belum pernah, tidak pernah, atau orang tua atau pengasuh tidak tahu.

(b) Jumlah jawaban “ya” = 6 atau 7, berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).

(c) Jumlah jawaban “ya” = 5 atau 6, berarti perkembangan anak meragukan (M).

(d) Jumlah jawaban “ya” = 4 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

- (e) Untuk jawaban “tidak”, perlu dirinci jumlah jawaban “tidak” menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian).

2. Permainan *Playdough*

a. Pengertian Permainan *Playdough*

Playdough merupakan bermain dengan adonan.⁶*Playdough* adalah salah satu media bermain edukatif yang terbuat dari bahan yang murah dan mudah ditemui yaitu tepung dan pewarna dari bahan alam. Media bermain ini tidak berbahaya bagi anak autis. *Playdough* merupakan bahan bermain yang cocok bagi anak. Teksturnya sangat lembut untuk diremas, namun cukup elastis untuk dibentuk.⁷

Dalam bermain *playdough*, anak autis tidak hanya merasakan kesenangan saja, tetapi juga bermanfaat dalam perkembangan motorik halus anak autis. Bermain *playdough* merupakan cara yang baik untuk memperkuat otot-otot jari anak, selain itu dengan bermain *playdough* dapat membuat anak relax sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam melakukan permainan. Dengan bermain *playdough* anak autis dapat menggunakan tangan untuk membentuk adonan dengan berbagai teknik seperti menekan, menjimpit, mengepal yang dapat melatih koordinasi jari tangan.¹⁷

Salah satu kegiatan bermain yang di asumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan dough (adonan) atau sering di kenal dengan sebutan *playdough*. Kegiatan yang menggunakan *mediaplaydough* dapat memberikan kesenangan pada anak terutama ketika anak membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya.¹⁸

Kegiatan yang menggunakan media *playdough* juga tidak membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk baru dan unik, selain itu kegiatan bermain menggunakan media *playdough* ini memerlukan kelenturan dan keterkaitan motorik halus anak dalam pelaksanaannya. Kegiatan bermain menggunakan media *playdough* ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena media ini dapat di buat sendiri dari bahan sederhana, ekonomis, dan mudah didapat.¹⁹

b. Tujuan Permainan *Playdough*

Bermain *playdough* bertujuan untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan.²⁰ Kegiatan membentuk menggunakan media ini dapat melatih aspek motorik halus anak, seperti membuat bulatan kecil dan meremas yang dapat melatih gerak jari tangan anak. *Playdough* dapat memungkinkan anak menggunakan kemampuan alat dan gerak untuk mengolah, mengaduk, membuat bentuk, memotong, dan menggulung.

Melalui kegiatan ini anak akan mengembangkan koordinasi mata dan tangan yang akan berguna bagi mereka di kemudian hari.^{19,20}

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain menggunakan media playdough yaitu untuk melatih koordinasi mata dengan tangan, pergelangan tangan, serta dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak yang bermanfaat untuk melatih kesiapan menulis, menggambar, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan motorik halus anak.

c. Manfaat Permainan *Playdough*

Playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif yang dapat merangsang aspek-aspek perkembangan anak. *Playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak, diantaranya.²⁰

- 1) Melatih kemampuan sensorik
- 2) Mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak
- 3) mengembangkan kemampuan berpikir
- 4) Mengasah kemampuan berbahasa
- 5) Memupuk kemampuan sosial

Selain itu, manfaat *playdough* adalah sebagai berikut.²⁰

- 1) Berkreasi dengan playdough dapat mencerdaskan anak, selain mengasah imajinasi, keterampilan motorik halus, berpikir logis dan sistematis, juga dapat merangsang indra perabanya.

- 2) Kelenturan dan kelembutan bahan playdough melatih anak mengatur kekuatan otot jari.
- 3) Anak belajar memperlakukan yaitu hanya perlu menekan lembut dan berhati-hati. Melalui bermain playdough bisa melatih kekuatan motorik halus, membangun kekuatan otot anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting.

Melalui bermain *playdough* bisa melatih motorik halus, membangun kekuatan otot tangan anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting. Berbagai benda lain untuk dimainkan bersama playdough, misalnya mata boneka, kancing, beras berwarna, pasta berwarna, Ini bisa mengembangkan kreativitas juga meningkatkan koordinasi mata serta konsentrasi anak. *Playdough* bisa dibentuk sesuka hati untuk permainan imajinasi. Misalnya dibentuk jadi binatang dalam kebun binatang, permen dan cokelat untuk membuat toko permen, dan sebagainya. Meremas dan membentuk playdough mempunyai efek menenangkan dan efek terapi. Anak bisa mengekspresikan emosi mereka dengan menggunakan *playdough*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain *playdough* dapat bermanfaat bagi perkembangan anak yaitu dapat mengembangkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, melatih kemampuan imajinasi, serta dapat memupuk kemampuan sosialisasi anak.

d. Cara Membuat *Playdough*

Bermain *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Orang tua bisa mengenalkan berbagai macam konsep melalui *playdough*, antara lain: tekstur, warna, ukuran, serta merangsang kreativitas (anak berlatih untuk menciptakan sesuatu). Adapun cara membuat *playdough* adalah:¹⁹

Bahan yang digunakan

- 1) 2 cup tepung terigu
- 2) 1 cup garam
- 3) 1 sdm minyak goreng
- 4) 1 cup air
- 5) pewarna makanan berbagai macam

Alat yang dibutuhkan:

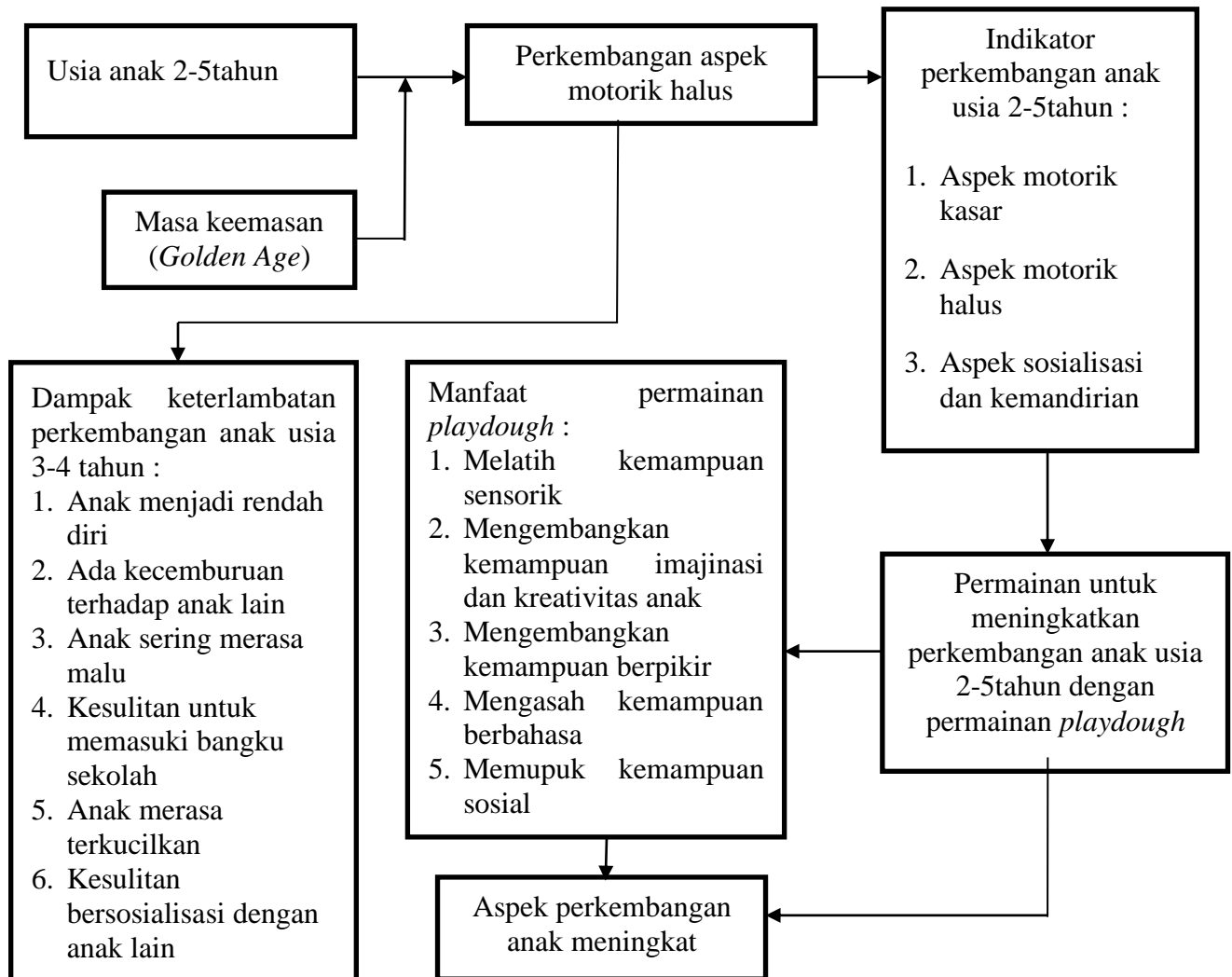
- 1) Berbagai cetakan
- 2) Pisau plastik
- 3) Baskom

Cara membuat *playdough*:

- 1) Campurkan terigu dan garam dapur dalam sebuah baskom yang cukup besar, Aduk dengan tangan atau menggunakan centong kayu / plastik sampai tercampur rata.

- 2) Beri air pada campuran bahan sedikit demi sedikit sambil terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dengan tekstur halus dan tidak lengket.
- 3) Beri minyak goreng, lalu adonan diolah lagi sehingga didapatkan adonan yang benar-benar lembut.
- 4) Bagi adonan menjadi enam bagian (atau sesuai jumlah warna yang inginkan).
- 5) Ambil satu bagian diberi beberapa tetes pewarna lalu diaduk lagi sampai warna merata. Lakukan hal yang sama terhadap lima bagian lainnya dengan warna yang berbeda.
- 6) Bila semua adonan dengan warna yang berbeda telah selesai dibuat. *playdough* siap digunakan untuk membuat berbagai kreasi.

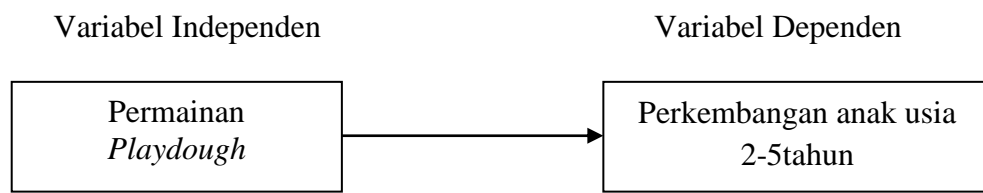
B. Kerangka Teori



Bagan 1. Kerangka Teori

Sumber : (Hidayat, 2005); (Muscari, 2005); (Ika, 2009); (Adriana, 2011); (Kurniati, 2010)

C. Kerangka Konsep



Bagan 2. Kerangka Konsep